



PAKAIAN UIS NIPES DAN BEKA BULUH DALAM TRADISI MASYARAKAT BATAK KARO

¹Ymelia Andani Br Sembiring, ²Almen Sulpedi Ramaino, ³Aksilas Dasfordate

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado, Indonesia

ymeliaandanisembiring@gmail.com, ediramaino@unima.ac.id, aksilasdastfordate@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-06-2025

Disetujui: 26-01-2026

Kata Kunci:

Uis Nipes

Beka Buluh

Tradisi Batak Karo

Pelestarian Budaya

Keywords:

Uis Nipes

Beka Buluh

Batak Karo Tradition

Cultural Perservation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dan generasi muda dalam pelestarian pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* terhadap keberadaan pakaian tradisional dalam Masyarakat Batak Karo. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah secara genealogis, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Barusjahe, kecamatan Barusjahe, Sumatera Utara. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam melestarikan pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* melalui keteladanan, pembiasaan, serta penjelasan tentang makna simbolik warna dan motif pada kain adat. Generasi muda menilai bahwa pakaian adat ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga juga terbuka terhadap modifikasi agar tetap relevan dengan tren masa kini. Pelestarian budaya ini tidak hanya menjaga identitas dan solidaritas sosial juga memerlukan kerja sama antara keluarga, Lembaga Pendidikan, komunitas adat dan pemerintah yang dilakukan secara adaptif dan kreatif agar budaya lokal tetap hidup di tengah globalisasi, memperkuat rasa bangga terhadap identitas suku Karo, dan memperkuat rasa bangga terhadap identitas suku Karo, dan memperkaya keragaman budaya nasional.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of parents and young generations in preserving the traditional clothing *Uis Nipes* and *Beka Buluh* and their significance within the Batak Karo community. This research uses a historical genealogical approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that parents play a crucial role in preserving *Uis Nipes* and *Beka Buluh* by providing examples, habituation, and explanations of the symbolic meanings behind the colors and motifs of the fabrics. The younger generation perceives these traditional clothes as ancestral heritage that must be preserved while also being open to modifications to remain relevant to modern trends. The preservation of this cultural heritage not only maintains social identity and solidarity but also requires collaborations among families, educational institutions, traditional communities, and the government. Such efforts should be carried out adaptively and creatively so that local culture continues to thrive amid globalization, strengthens pride in Karo ethnic identity, and enriches the diversity of national culture.

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat yang mendiami bumi Nusantara, mulai dari Sabang sampai Merauke, kaya akan ragam suku bangsa dan kebudayaan. Salah satu di antaranya adalah Suku Karo. Suku Karo adalah salah satu suku yang mendiami dataran tinggi Kabupaten Karo yang berada di provinsi Sumatera Utara (Tarigan, 2024a). Pada umumnya masyarakat Batak Karo masih memegang erat adat dan budaya yang diyakini untuk memberi kekuatan dalam melanjutkan kehidupan adat dan budaya yang mengintegritaskan masyarakat Karo kepada suatu hubungan kekeluargaan yang baik kemudian membuat menyadari betapa pentingnya pelestarian kerukunan serta keharmonisan di antara masyarakat Karo. (Kontemporer, 2024)

Budaya dapat diartikan sebagai cara hidup yang berkembang di tengah suatu kelompok masyarakat dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembentukannya melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti sistem keagamaan, tata politik, adat istiadat, bahasa, peralatan hidup, busana, bangunan, dan seni. (Seni et al., 2024) Dalam budaya Batak Karo terdapat beberapa peninggalan “Artefak” seperti rumah adat, benda-benda pakai, busana adat atau *Uis* serta aksesoris seperti *emas sertali* (perhiasan untuk pengantin). Salah satu kebudayaan Karo yang terus dilakukan hingga saat ini di dalam kehidupan masyarakat Karo adalah saat melangsungkan upacara adat baik bersifat suka cita maupun duka cita seperti pada upacara pesta perkawinan, kematian, memasuki rumah baru dan kelahiran anak. (Tampubolon et al., 2024).

Awal mulanya masyarakat menggunakan pakaian adat tradisional yang dimiliki oleh kebudayaan etnisnya masing-masing dan setiap etnis mempunyai ciri khas berupa motif, bahan, dan cara pembuatan yang berbeda. Kain tenun yang berasal dari daerah Karo memiliki sebutan khas tersendiri, yaitu *Uis Karo* atau yang kerap disebut dengan *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* memegang peranan penting dalam kehidupan adat Karo dan terus-menerus dipakai dalam acara kebudayaan tradisional. (Artika et al., 2024). Pakaian adat merupakan kostum atau busana yang biasanya dipakai pada saat-saat tertentu. Pakaian adat biasanya akan dikenakan pada acara-acara seperti, perayaan Kemerdekaan Negara, perayaan hari jadi sebuah sekolah/instansi, acara pernikahan, upacara adat, dan masih banyak lagi (Sirait et al., 2024). Pakaian adat memiliki ciri khas yang berbeda-beda tiap daerahnya, hal ini diajukan untuk mengekspresikan identitas suatu daerah tertentu. (Parerungan Manda', 2024)

Pada umumnya, pakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* dipakai dan digunakan dalam upacara adat untuk *jile-jile* (kemegahan) dan *igonjeken* (diselempangkan ke pinggang hingga menutup mata kaki) dan *kabinken* (dipakai di bahu menutup bagian atas terutama dada dan punggung). Selain pemakaian pada tubuh, pakaian alas dari pinggang untuk tempat memberi *tukur* atau *perdalin* emas yang berupa mahar (Ginting & Sadikini, 2018). Pakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* juga dipakai oleh pengantin baru dengan disangkutpautkan sebagai hiasan rumah sebagai harapan agar kedua mempelai dapat hidup harmonis dan penuh kebahagiaan dalam berumah tangga. (Purba et al., 2023).

Batak Karo memiliki dua kain tenun yang sering digunakan dalam acara-acara adat yaitu *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*. *Uis Nipes* adalah kain tipis yang digunakan oleh wanita Karo dalam menghadiri acara adat, kadang *Uis Nipes* juga digunakan untuk pergi beribadah ke gereja sebagai selendang pelengkap kebaya (MELIALA & SIPAYUNG, 2021). Biasanya, wanita Karo akan menggunakan *Uis Nipes* bercorak terang dalam acara adat pernikahan sebagai penutup pinggang dan selendang. Di samping itu, ada *Uis Nipes* lain yang berwarna hitam digunakan dalam acara duka atau pengapul (menghibur keluarga yang di tinggal mati) dan dipakai secara sederhana. (Brahmana et al., 2023)

Beda pula dengan *Beka Buluh*. *Beka Buluh* adalah kain tenun yang digunakan oleh pria, ukurannya lebih besar dari *Uis Nipes* dan lebih berat (Thresia Yohana Sembiring, Hardi Tambunan, 2024). Selain itu, *Beka Buluh* semuanya sama berwarna dasar merah yang digunakan oleh pria Karo untuk acara bahagia seperti pernikahan. *Beka Buluh* digunakan sebagai *bulang-bulang* (penutup kepala) pada saat upacara pernikahan, biasanya yang memakai *bulang-bulang* ini adalah mempelai pria dan ayah dari kedua belah pihak pengantin dan juga dibentuk segitiga yang kemudian dipakai di pundak pria (Tarigan, 2024b). *Beka Buluh* juga bisa dipakai oleh pengantin wanita dan ibu dari kedua belah pihak pengantin bukan sebagai selendang melainkan untuk lapis tudung (penutup kepala) dalam acara pernikahan. (Tampubolon et al., 2024)

Dari berbagai uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis akan menjelaskan peranan orang tua dalam pelestarian pakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* yang memegang tanggung jawab untuk meneruskan warisan budaya kepada generasi muda, peran orang tua dalam menanamkan pentingnya *Uis Nipes* dan *Beka*

Buluh kepada generasi muda. (Siagian et al., 2021). Penulis juga menjelaskan bagaimana tanggapan generasi muda terhadap pakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* yang kurang tertarik atau enggan mengenakan pakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* dan pemahaman mengenai perspektif generasi muda yang menjadi penting untuk menemukan strategi pelestarian yang efektif.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pendekatan sejarah secara genealogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan dalam masyarakat, khususnya dalam pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* pada masyarakat Batak Karo.

Pendekatan ini memfokuskan pada proses pewarisan nilai budaya dan perubahan makna sosial dari waktu ke waktu. Genealogi dalam konteks ini bukan hanya mencatat urutan peristiwa sejarah namun memahami makna dan fungsi pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan fakta-fakta budaya, tetapi juga menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pakaian adat diwariskan serta dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat Batak Karo.

Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Nasution (1998), observasi merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan. Kegiatan observasi ini

dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dari hasil pengamatan peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab sepihak secara sistematis dan berfokus pada tujuan penelitian. Tanya jawab sepihak ini berarti pengumpul data berperan aktif dalam mengajukan pertanyaan, sementara responden memberikan jawaban atau tanggapan secara aktif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Proses dokumentasi dilakukan dengan mempelajari buku-buku literatur dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini, sehingga informasi yang diperoleh dapat disajikan secara rinci, agar jelas, sistematis, dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis kritis untuk mengungkap makna mendalam di balik narasi dan pengalaman para informan terkait pelestarian pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*.

Teknik ini berasal dari pendekatan kualitatif kritis, yang menekankan proses reflektif terhadap hubungan budaya dan dampak modernisasi dalam masyarakat Batak Karo.

Tahapan dalam melakukan analisis data kritis mencakup:

1. Reduksi Data

Peneliti menyaring data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama adalah pada pandangan dan narasi informan yang mengandung nilai budaya pada *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*.

2. Analisis Kritis

Menggali lebih dalam makna dari pakaian sebagai identitas budaya dan pendidikan budaya.

3. Penyimpulan

Setelah seluruh proses analisis dilakukan, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan sosial-budaya dari pelestarian pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*.

C. HASIL

a. Peran Orang Tua Dalam Melestarikan Pakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*

Dalam wawancara dengan ibu Elizabet Br Sembiring tentang apa yang Anda tahu tentang pakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* menurutnya bahwa pakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* adalah pakaian adat Suku Karo. *Uis Nipes* digunakan oleh wanita dan *Beka Buluh* dipakai oleh pria. Pakaian adat ini digunakan oleh pria dan wanita suku Batak Karo, baik dalam acara senang seperti pernikahan maupun acara sedih seperti kematian.

Selain itu, *Uis Nipes* ini sering digunakan pada acara-acara Budaya Karo, seperti pertunjukan seni tradisional. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Elianna Br Sembiring bahwa pakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* merupakan pakaian adat

suku Batak Karo juga dijelaskan bahwa ukuran pakaian *Uis Nipes* biasanya 150 cm x 60 cm, sedangkan ukuran pakaian *Beka Buluh* 166 cm x 86 cm.

Pertanyaan berikutnya adalah mengapa pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* perlu dilestarikan. Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Jimmi Sinulingga bahwa pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* perlu dilestarikan karena merupakan peninggalan para leluhur yang perlu dijaga kelestariannya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Elianna Br Sembiring bahwa pakaian adat ini merupakan peninggalan para leluhur sehingga perlu dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi berikutnya. Bagaimana peran orang tua dalam melestarikan pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*. Dalam hasil wawancara dengan Ibu Elianna Br Sembiring dijelaskan bahwa peran orang tua dalam melestarikan *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* orang tua untuk menurunkannya kepada anak-cucu, bila perlu orang tua bisa mengajarkannya untuk tahu menenun kain *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*.

Selain menyampaikan pemahaman bahwa *Uis Nipes* digunakan oleh perempuan dan *Beka Buluh* digunakan oleh pihak laki-laki dalam acara suka maupun duka, Ibu Elizabet Br Sembiring juga menegaskan pentingnya keterlibatan langsung orang tua dalam membangun rasa cinta anak-anak terhadap budaya. Ibu Elizabet Br Sembiring menuturkan bahwa pengenalan terhadap pakaian adat sebaiknya dimulai sejak dini, seperti pada usia sekolah dasar, di mana anak mulai mengenal identitas budaya.

Ibu Elizabet Br Sembiring menjelaskan bahwa keluarga harus menyediakan pakaian adat di rumah, tidak hanya untuk dipakai pada saat acara adat, namun juga untuk dikenalkan secara rutin dalam

kepada anak adalah mengajak anak untuk ikut dalam acara-acara pernikahan dan acara kedukaan yang mengharuskan keluarga menggunakan pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*. Bahkan dikatakan bahwa menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mewariskan tradisi para leluhur dari generasi terdahulu ke generasi penerus.

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Bapak Jimmi Sinulingga bahwa tradisi para leluhur akan lestari jika orang tua berperang dalam melestarikannya dengan cara menceritakannya kepada anak generasi temurunnya dengan salah satu cara adalah ikut serta menyaksikan pemakaian baju adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* dalam acara pernikahan atau acara kematian.

Senada dengan hal ini juga dikatakan oleh ibu Elizabet Br Sembiring bahwa peninggalan para leluhur seperti *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* harus diusahakan oleh aktivitas keseharian, seperti bermain peran atau pada saat menghadiri acara sekolah bertema budaya. Ibu Elizabet Br Sembiring percaya bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dari cerita, namun juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pelestarian budaya harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara langsung melalui pembiasaan di rumah. Orang tua buka hanya mengenalkan secara lisan, namun bertanggung jawab untuk menciptakan ruang bagi anak-anak yang menyentuh dan memakai pakaian adat secara aktif.

Ibu Elianna Br Sembiring menambahkan bahwa selain mewariskan secara fisik pakaian adat, peran orang tua juga meliputi penyampaian narasi dan makna dari kain *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* kepada anak-anak. Ibu Elianna Br Sembiring juga mengatakan bahwa motif pada kain *Uis*

Nipes dan *Beka Buluh* bukanlah sembarangan, masing-masing pola dan warna memiliki pesan mendalam yang mencerminkan filosofi hidup suku Karo. Oleh karena itu, orang tua perlu menjelaskan kepada anak tentang apa arti dari warna dalam tradisi adat Batak Karo. Menurut Ibu Elianna Br Sembiring, orang tua juga perlu menjadi panutan yang menunjukkan sikap bangga pada saat mengenakan pakaian adat, agar anak-anak paham bahwa identitas budaya bukanlah suatu yang ketinggalan zaman, melainkan suatu kebanggaan.

Pelestarian pakaian adat bukan sekedar mewariskan barang, tetapi juga melalui pengetahuan. Orang tua juga harus bisa menjelaskan arti dari simbol, makna, dan filosofi di balik motif kain *Beka Buluh* dan *Uis Nipes*, serta menjadi teladan agar generasi muda dapat tumbuh dengan rasa hormat dan bangga terhadap budayanya. Bapak Jimmi Sinulingga menekankan bahwa pelestarian tradisi tidak akan bertahan lama tanpa keterlibatan emosional dan spiritual dari setiap anggota keluarga. Bapak Jimmi Sinulingga menceritakan bahwa sejak anak-anaknya masih kecil, selalu mengajak mereka dalam setiap acara adat keluarga baik pesta pernikahan, kematian maupun acara adat lainnya. Dalam proses itu, anak-anak belajar tidak hanya melihat, tetapi juga mengenakan pakaian adat secara langsung. Pengenalan secara konsisten dan disertai penjelasan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab di hati anak terhadap tradisi leluhur.

Orang tua tidak hanya memperkenalkan pakaian adat secara simbolis melalui penggunaan saat upacara adat, tetapi juga membangun pemahaman makna simbolik dan sejarah yang terkandung dalam *Uis* tersebut. Orang tua juga dapat

menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi generasi muda untuk dapat mencintai budayanya sendiri, termasuk dalam mendukung ketersediaan pakaian adat di rumah, memberikan pengalaman langsung dalam acara budaya, hingga mendorong generasi muda untuk mengenakan pakaian adat dengan rasa bangga.

Lebih dari itu, pelestarian pakaian adat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan informal di lingkungan keluarga, di mana orang tua berperan sebagai guru pertama dan utama yang memiliki kekuatan emosional dalam membentuk karakter anak agar memiliki identitas etnis yang kuat. Dengan demikian, apabila peran orang tua dijalankan secara maksimal, maka keberlanjutan tradisi memakai *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* tidak hanya bertahan dalam waktu singkat, tetapi akan mengakar dalam kehidupan generasi ke generasi berikutnya.

Budaya tidak akan lestari jika tidak ditanamkan dari keluarga sebagai lembaga pertama kehidupan manusia. Oleh sebab itu, orang tua menjadi titik sentral dalam keberhasilan pelestarian pakaian adat, karena dari merekalah budaya diteruskan, diwariskan, di lestarikan dan dicintai.

b. Pandangan Generasi Muda Terhadap Pakaian Adat Uis Nipes dan Beka Buluh

Dalam wawancara dengan Dimas Setiawan Ginting tentang bagaimana pandangannya sebagai generasi muda terhadap pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* yang dimiliki oleh masyarakat suku Batak Karo saat ini. Menurutnya pakaian adat adalah bagian dari kebudayaan yang tercermin melalui cipta,

rasa, karsa manusia. Dalam hal ini generasi pendahulu yang seharusnya harus dipelihara dengan baik oleh para pendukungnya. Memang untuk generasi muda sekarang lebih senang memakai pakaian ala modern, tapi tidak masalah bila dalam acara-acara tertentu mengharuskan menggunakan pakaian tradisional seperti *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*.

Generasi muda harus memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya melalui pakaian adat, meskipun dipengaruhi oleh gaya hidup modern. Namun, dengan edukasi yang tepat dan terlibat aktif dalam acara adat, minat generasi muda tetap dapat diarahkan untuk mencintai budaya Batak Karo.

Dalam wawancara dengan Nicky Albert Ginting, ia menjelaskan bahwa sebagai generasi muda ia setuju jika kain adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* yang merupakan pakaian adat suku Batak Karo harus tetap dipertahankan dari waktu ke waktu.

Nicky Albert Ginting juga menyampaikan pandangan yang sangat positif mengenai pentingnya mempertahankan pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* yang tidak hanya sekedar kain yang dikenakan dalam acara adat, tetapi juga sebagai simbol jati diri dan martabat sebagai orang Karo. Ia menjelaskan bahwa dalam setiap lipatan dan motif kain terdapat nilai historis dan sosial yang tidak ternilai harganya.

Generasi muda dapat menjadikan pakaian adat sebagai sumber kebanggaan, dalam konteks modern *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* dapat dimodifikasi menjadi bentuk busana yang lebih modern namun tetap mempertahankan motif aslinya, agar bisa diterima di kalangan anak muda tanpa harus merusak nilai kebudayaannya.

Dapat mendorong adanya pelatihan budaya di sekolah atau melalui komunitas seni sebagai media pembelajaran informal. Dengan demikian, *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* tidak hanya digunakan sebagai simbol adat, tetapi juga dapat menjadi gaya hidup yang bermakna dan berdaya saing sebagai alat aksesoris.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Yesia Brebina Br Ginting bahwa kain adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* yang biasanya digunakan dalam acara pernikahan dan acara kematian harus tetap dipertahankan karena itu merupakan peninggalan nenek moyang masyarakat suku Batak Karo. Jika suatu saat keluarga meminta untuk memakai *Uis Nipes*, saya dengan senang hati dan bangga mengenakannya sebagai pertanda sebagai wanita suku Batak Karo.

Yesia Brebina Br Ginting menambahkan bahwa kebiasaan mengenakan pakaian adat bisa dimulai dari lingkungan keluarga, misalnya pada saat acara keluarga atau pertemuan adat, agar terbentuk rasa cinta terhadap budaya Karo sejak dini. Melalui kesadaran dan partisipasi aktif dalam acara adat, rasa memiliki terhadap budaya dapat tertanam kuat dalam diri generasi muda.

Hal senada juga dikatakan oleh Gres Putri Yolanda Br Sembiring bahwa sebagai wanita suku Batak Karo memakai pakaian adat *Uis Nipes* merupakan suatu kebanggaan yang menandakan ciri khas wanita Karo dalam menghadiri acara suka cita seperti pernikahan maupun acara dukacita seperti kematian.

Gres Putri Yolanda Br Sembiring menegaskan bahwa memakai *Uis Nipes* sebagai perempuan Karo adalah bentuk penghormatan terhadap adat dan kepada nenek moyang, merasa bahwa sebagai perempuan muda pada saat mengenakan

Uis Nipes bukan hanya tentang mengikuti tradisi, namun juga tentang menunjukkan sebagai identitas dan menghargai sejarah yang telah membesarkan suku Karo dan merasa bahwa meskipun zaman sudah modern, hal-hal seperti pakaian adat tidak boleh dianggap kuno atau bahkan meninggalkan kebudayaan dan adat.

Disarankan agar pemerintah daerah dan tokoh adat membuat kegiatan rutin seperti lomba fashion show *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* dalam festival budaya, agar generasi muda bisa lebih tertarik dan memahami nilai budaya dengan cara lebih menyenangkan.

Kesadaran budaya pada diri generasi muda dapat diperkuat melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya dan menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, generasi muda bisa menjadi pelopor dalam mempopulerkan kembali pakaian adat sebagai kebanggaan etnis.

Pentingnya pelestarian pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* walaupun modernisasi dan globalisasi memberikan tantangan sendiri terhadap eksistensi budaya lokal, generasi muda masih menunjukkan sikap positif dan terbuka terhadap tradisi yang diwariskan.

Kesadaran ini tumbuh dari berbagai sumber, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, komunitas, serta pengalaman langsung dalam kegiatan adat. Generasi muda melihat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* tidak sekedar berfungsi sebagai pakaian, melainkan juga menjadi simbol jati diri, warisan leluhur, dan identitas suku Karo yang harus dijaga keberadaannya.

Selanjutnya, adanya dorongan untuk mengembangkan pendekatan baru dalam pelestarian budaya, seperti integrasi budaya dalam sistem pendidikan, pengembangan model busana modern

berbasis motif tradisional, termasuk pemanfaatan platform digital dan media sosial sebagai media promosi. Hal ini mencerminkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi penerima budaya, namun juga dapat menjadi pelaku aktif dan kreatif dalam upaya pelestarian adat dan budaya.

Dengan demikian, jika diberikan ruang, kepercayaan, dan dukungan, generasi muda Karo mampu menjadi garda terdepan dalam mempertahankan dan memajukan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman. Namun pelestarian pakaian adat bukan hanya tanggung jawab masa lalu, melainkan komitmen masa kini dan masa depan untuk membangun identitas etnis yang kuat, berdaya saing, dan bermartabat.

c. Hubungan Budaya dan Dampak Modernisasi Terhadap Budaya Lokal

Budaya merupakan warisan tak ternilai yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi penerus. Dalam masyarakat Batak Karo, budaya tidak hanya sekedar menjadi simbol identitas, namun juga mencerminkan sebagai nilai, norma, dan tatanan sosial yang mengatur kehidupan sehari-hari. Pakaian adat seperti *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* merupakan bagian integral dari kebudayaan ini. Namun demikian, dinamika globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan praktik budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan sosial dan budaya yang ditandai dengan berkembangnya teknologi, industrialisasi, urbanisasi, serta perubahan nilai dan cara pandang masyarakat. Masuknya modernisasi dalam kehidupan masyarakat Karo telah

memengaruhi berbagai aspek, termasuk dalam cara memaknai tradisi dan simbol budaya. Jika dulu penggunaan pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* menjadi kebanggaan dan simbol status sosial dalam acara adat, kini perannya mulai menurun, terutama di kalangan generasi muda.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, diperoleh informasi bahwa sebagian generasi muda masih memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Namun, dalam praktiknya, mereka lebih memilih busana modern karena alasan kenyamanan, dan pengaruh tren global yang lebih dominan. Bahkan dalam acara-acara adat sekalipun, banyak dari generasi muda hanya memakai pakaian adat karena kewajiban atau dorongan dari orang tua, bukan karena kesadaran terhadap makna Uisnya.

Modernisasi juga telah mengubah pola komunikasi dan penyebaran nilai budaya. Generasi muda kini lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial, menonton konten hiburan global, dan mengikuti gaya hidup modern. Hal ini menyebabkan nilai-nilai budaya lokal tidak lagi menjadi pusat referensi dalam kehidupan generasi muda. Akibatnya, makna filosofis yang ada di dalam *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* mulai terlupakan dan kurang memahami arti makna pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*.

Namun demikian, hubungan antara budaya dan modernisasi tidak selalu bersifat negatif. Justru, modernisasi dapat menjadi alat yang efektif dalam mentransformasikan dan memperkuat budaya lokal jika dikelola dengan pendekatan yang adaptif dan kreatif. Dalam hal ini, teknologi dapat digunakan sebagai media untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama

generasi muda, mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Youtube dapat menjadi sarana promosi budaya yang menarik dan relevan dengan gaya hidup saat ini.

Lebih lanjut, pendekatan antara kebudayaan dan teknologi digital membuka peluang baru untuk menjelaskan makna budaya. Misalnya, para desainer muda dapat mengadaptasi motif *Uis Nipes* dalam bentuk fashion modern yang tetap mengandung nilai lokal. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga dapat bekerja sama untuk menciptakan kurikulum muatan lokal yang membahas secara khusus simbol-simbol budaya Karo dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan budaya kritis, penting untuk membentuk kesadaran budaya (*cultural awareness*) di kalangan generasi muda melalui proses reflektif terhadap warisan luhur mereka. Pelibatan aktif generasi muda dalam setiap proses budaya, mulai dari menurun, mengenakan, hingga mempromosikan *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* akan membangun rasa memiliki yang kuat. Tidak cukup hanya mewariskan pakaian adat sebagai benda, tetapi juga makna, dan tanggung jawab budaya yang menyertainya,

Adapun solusi terhadap dampak modernisasi terhadap budaya lokal dapat diterapkan sebagai integrasi budaya dalam kurikulum pendidikan, sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk memperkenalkan budaya lokal secara sistematis. Dengan pelajaran muatan lokal dapat memasukkan praktik langsung seperti mengenal motif *Uis Nipes*, cara penggunaannya dalam adat, serta

sejarah dan nilai-nilai dibalik pakaian adat tersebut.

Pendidikan keluarga dan peran orang tua perlu menjadi teladan dalam menghargai dan melestarikan budaya lokal. Dengan pendidikan karakter berbasis budaya harus dimulai dari rumah, dengan mengajak anak terlibat langsung dalam kegiatan adat dan menjelaskan nilai-nilai tinggi yang ada di dalamnya.

Pemanfaatan media sosial untuk sarana promosi budaya, pemerintah dan komunitas budaya dapat mendorong terciptanya konten budaya yang menarik di media sosial. Generasi muda Karo bisa diajak membuat konten kreatif, seperti fashion vlog, tutorial pemakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* atau storytelling tentang makna pada pakaian adat tersebut.

Pemberdayaan komunitas dan sanggar budaya di desa atau kota dapat menjadi tempat pelatihan menenun, membuat aksesoris adat, hingga ruang diskusi budaya. Kegiatan rutin seperti pentas seni dan pameran kain adat akan memperkuat ikatan antar generasi.

Kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian yang harus membuat regulasi yang mendukung pelestarian budaya, seperti membuka peluang promosi kepada pengrajin kain adat, mewajibkan penggunaan pakaian adat dalam hari-hari besar daerah, dan mendukung kegiatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Adaptasi budaya melalui inovasi produk kain *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* dapat diadaptasi menjadi berbagai produk fashion modern seperti tas atau aksesoris tanpa menghilangkan unsur khasnya. Hal ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Budaya dan modernisasi bukanlah dua hal yang bertolak belakang satu dengan

yang lain, melainkan dapat saling melengkapi jika dapat dipadukan secara bijak. Budaya lokal seperti penggunaan pakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* bukan hanya warisan simbolik, melainkan juga sebagai identitas kolektif yang mencerminkan jati diri masyarakat suku Karo. Meskipun modernisasi membawa tantangan dalam bentuk perubahan pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai baru, namun dengan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif, budaya lokal tetap dapat hidup dan berkembang.

Peran semua pihak sangat dibutuhkan dalam menjaga keberlangsungan budaya ini. Keluarga, sekolah, komunitas adat, hingga pemerintah harus bersinergi dalam menciptakan ruang-ruang pelestarian yang relevan dengan perkembangan zaman. Apabila upaya pelestarian dilakukan secara terus-menerus dan kreatif, maka generasi muda tidak hanya akan mengenal budaya leluhurnya, namun juga bangga dan mampu menghidupkannya kembali dalam konteks kehidupan masa kini.

Dengan demikian, pelestarian pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* di tengah arus modernisasi bukan sekedar upaya mempertahankan tradisi, melainkan langkah strategis dalam membangun kembali kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, serta menjaga keberagaman warisan bangsa Indonesia.

D. PEMBAHASAN

Pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* adalah hasil kebudayaan dari nenek moyang masyarakat suku Batak Karo. Itulah sebabnya orang tua berperan melestarikan tradisi ini dari generasi ke generasi berikutnya. *Uis Nipes* yang biasanya digunakan oleh wanita suku Batak Karo memiliki motif khas

bercorak Rumah Adat Karo dan pola *Gorga* yang pada umumnya kain ini berwarna Merah (untuk acara sukacita) dan berwarna Hitam (untuk acara duka cita). Walaupun dengan perkembangan zaman, *Uis Nipes* ini sudah memiliki banyak corak (*Ragi Barat, Logat Pita, Lurik, Rumah Adat Rang-rang, Kurun Tendi, Bulung Gundur, Litap-litap lembu*, dan lain-lain).

Pemakaian *Uis Nipes* akan di *kadangken* di posisikan pada bagian pundak baik sebelah kanan atau juga bisa di sebelah kiri, karena memiliki arti masing-masing. Anak gadis memakai *Uis Nipes* di sebelah kiri arah motif di luar yang kainnya lebih panjang di belakang dibandingkan di depan. *Uis Nipes* di sebelah kiri menandakan perempuan yang sudah menikah dengan motif di dalam, dan perempuan janda memakai *Uis Nipes* di sebelah kanan dengan motif di luar. Warna dasar *Uis Beka Buluh* adalah merah dan kainnya ada tambahan benang emas.

Peran keluarga dalam hal ini, terutama orang tua sangat besar harapan terhadap pelestarian tradisi atau budaya masyarakat setempat. Hal yang sama juga berlaku bagi orang tua suku Batak Karo dalam melestarikan pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*. Pakaian adat ini bisa bertahan sampai sekarang karena peran orang tua dalam melestarikannya.

Dalam hasil wawancara dengan responden dijelaskan bahwa salah satu metode yang dilakukan oleh orang tua dalam melestarikan tradisi ini adalah menghadirkan anak-anak dalam acara baik suka maupun duka untuk menyaksikan secara langsung pemakaian baju adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*.

Jika anak-anak sejak kecil sudah diperlihatkan bagaimana orang tua menghargai warisan para leluhur memulai penggunaan baju adat dalam acara-acara tertentu, merupakan pembelajaran kepada anak bahwa mereka suatu saat setelah dewasa akan mengenakan pakaian yang sama

jika diwajibkan atau menjadi tuntutan adat masyarakat setempat, di mana mereka dididik dan dibesarkan. Apabila orang tua memainkan perannya dalam melestarikan tradisi adat yang ada maka pasti tradisi itu akan lestari dari generasi ke generasi berikutnya.

Pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* hanya bisa digunakan oleh wanita dan pria suku Karo yang sudah berkeluarga atau sudah menikah, sedangkan yang belum menikah belum bisa memakainya. Selain acara pernikahan atau kematian pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* bisa digunakan dalam acara festival untuk mempromosikan kain adat dan pada saat melaksanakan acara adat budaya Karo (Siagian et al., 2021). Peran keluarga sangat penting dalam memberi pemahaman kepada anak dalam pelestarian pakaian adat begitu juga sekolah harus memberi pemahaman bagi generasi muda bangsa dan juga komunitas harus memberi contoh yang sesuai supaya menjadi wadah belajar dan mengembangkan pakaian adat.

Tradisi *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat suku Batak Karo. Tradisi merupakan perwujudan dari budaya bangsa, sedangkan budaya merupakan hasil pemikiran, perenungan, dan kecerdasan masyarakat dimasa lampau yang mengandung makna, fungsi, kearifan lokal, norma, dan nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Sibarani (2012:1-2) yang menyatakan bahwa budaya mencakup mengingat masa lalu, memahami kondisi saat ini, dan mempersiapkan masa depan. Dalam konteks pendidikan, orang tua berperan sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap anak-anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan masa

depan anak dan memikul tanggung jawab atas keberhasilan pendidikan anak-anak.

Peran orang tua adalah memberi contoh kepada anak sejak anak masih kecil, dan itu akan selalu diingat oleh anak-anak untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang diikuti dan disaksikan oleh orang tua ketika masih usia dini ataupun usia anak. Merupakan suatu kewajiban peran orang tua mengajarkan kepada anak tentang pentingnya tradisi pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*, karena orang tua punya peranan penting dalam menurunkan dan melanjutkan tradisi dari orang tua kepada anak, anak memiliki waktu yang lama di rumah bila dibandingkan dengan waktunya di sekolah.

Terdapat tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di antara ketiganya, pendidikan yang diberikan dalam keluarga merupakan yang pertama menempati posisi paling awal dan memiliki peran utama. Ternyata lewat pendidikan keluarga anak-anak semakin menyadari bahwa mereka sebagai generasi penerus mendukung sepenuhnya pelestarian tradisi adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*.

Orang tua merupakan guru pertama dan memegang peran utama dalam pendidikan anak yang lahir ke dunia ini, melalui lingkungan pendidikan informal atau pendidikan keluarga. Pendidik dalam lingkungan pendidikan keluarga adalah ibu dan ayah. Orang tua melalui pendidikan informal berperang penting dalam mentransformasikan budaya kepada generasi penerusnya yaitu anak-anak. Salah satu fungsi pendidikan adalah transformasi budaya.

Budaya merupakan wujud dari cipta, rasa, dan karsa yang dihasilkan oleh manusia termasuk di dalamnya tradisi pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*. Sebagai bagian dari proses transformasi budaya, pengetahuan dipahami sebagai kegiatan pewarisan budaya

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejak lahir, bayi sudah berada dalam satu lingkungan budaya tertentu. Di tengah masyarakat tempat bayi tersebut dilahirkan, sudah terdapat berbagai kebiasaan, larangan, anjuran, serta ajakan yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dijalankan oleh masyarakat.

Dengan demikian, penting untuk dipahami bahwa pelestarian pakaian adat seperti *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* bukan hanya soal penggunaan semata dalam acara-acara adat, melainkan juga menyangkut penguatan nilai-nilai budaya dan identitas etnis di tengah tantangan globalisasi.

Pakaian adat bukan hanya busana fisik, namun merupakan simbol dari struktur sosial, sejarah, dan nilai-nilai kolektif yang didalami oleh masyarakat Karo. *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* mengandung unsur pendidikan karakter yang kuat, seperti nilai-nilai keberanian dan solidaritas. Oleh karena itu, melestarikan pakaian sama artinya dengan nilai moral yang ada di dalam simbol budaya tersebut dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat.

Orang tua memiliki dua peran penting. Pertama adalah sebagai penyampai narasi budaya, dengan mengenalkan sejarah dan arti *Uis* kepada generasi muda. Kedua adalah sebagai pelaku budaya yang memperlihatkan bagaimana pakaian adat itu hidup dalam keseharian masyarakat. Tradisi bukan hanya diwariskan lewat cerita, melainkan juga lewat tindakan nyata. Bila anak-anak sejak kecil terbiasa melihat orang tuanya mengenakan pakaian adat, maka secara psikologis generasi muda akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya itu.

Sangat penting bahwa, dukungan dari lingkungan sekitar juga menjadi faktor penentu keberhasilan pelestarian budaya. Komunitas adat, tokoh masyarakat, dan

lembaga pendidikan seharusnya saling mendukung dengan keluarga dalam menciptakan ruang bagi pelestarian budaya, termasuk dalam hal penggunaan pakaian adat. Misalnya, sekolah dapat mengadakan hari budaya setiap bulan di mana siswa diminta untuk mengenakan pakaian adat atau komunitas pemuda bisa mengadakan pelatihan menenun *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* sebagai bentuk regenerasi keterampilan tradisional.

Generasi muda yang diwawancarai dalam penelitian ini memperlihatkan adanya harapan besar terhadap pelestarian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*. Secara umum generasi muda setuju bahwa warisan budaya ini tidak boleh hilang. Namun demikian, generasi muda juga menekankan perlunya pendekatan yang sesuai zaman. Artinya, bentuk pelestarian juga harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan selera generasi masa kini. Salah satu contoh yang bisa dikembangkan adalah desain busana kontemporer berbasis motif *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* yang bisa dikenakan dalam acara-acara formal non-adat seperti seminar, wisuda, atau pertunjukan seni.

Strategi pelestarian yang berkelanjutan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi. Pakaian adat Karo dapat dipromosikan melalui platform media sosial, termasuk Instagram, TikTok, dan Youtube, terutama dengan menghadirkan konten-konten edukatif yang ringan namun bermakna. Generasi muda lebih merasa mudah terhubung dengan informasi melalui visual dan narasi digital. Oleh karena itu, membangun kampanye digital yang menampilkan keindahan dan makna dari *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* dapat menjadi langkah pelestarian yang efektif di masa sekarang.

Pelestarian budaya khususnya pakaian adat Karo bukanlah tanggung jawab satu pihak saja namun inilah adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan keluarga,

masyarakat, lembaga pendidikan, dan bahkan media. Kekuatan budaya suatu etnis tidak hanya terletak pada keunikan tradisinya, tetapi juga pada kemauan masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan tradisi tersebut secara keberlanjutan dan adaptif.

Oleh karena itu, proses pelestarian harus dilakukan secara bersamaan dengan penguatan pendidikan budaya, penciptaan ruang budaya yang ramah dan penerapan nilai-nilai lokal dinikmati dan dijalankan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat budaya tidak hanya diajarkan namun juga dialami secara langsung, maka identitas etnis akan semakin melekat kuat dalam diri generasi muda.

Pelestarian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* tidak bisa dilepaskan dari upaya menjaga keberagaman budaya bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional, pakaian adat Karo berperan dalam memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika. Pakaian ini adalah bagian dari kumpulan budaya yang menjadikan bangsa Indonesia kaya dan unik di mata dunia. Dengan menjaga pakaian adat, berarti masyarakat dapat menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur bangsa dalam wajah keberagaman.

E. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam melestarikan pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* sangat penting karena melalui peran orang tua tradisi ini akan terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Salah satu metode yang digunakan orang tua adalah mengajak generasi untuk menghadiri acara-acara yang mengharuskan

wanita menggunakan pakaian adat *Uis Nipes* dan laki-laki menggunakan *Beka Buluh* dalam acara pernikahan, acara kematian maupun festival adat lainnya dalam memperkenalkan budaya setempat. Melalui partisipasi ini, generasi tidak hanya melihat pemakaian pakaian adat secara langsung, tetapi juga menyerap nilai-nilai sosial dan simbolik yang melekat pada *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*. Selain itu, orang tua juga berperan aktif dalam menjelaskan makna di balik warna dan motif pada kain, serta menanamkan rasa cinta terhadap identitas etnis Karo. Dengan kata lain, pelestarian budaya dimulai dari rumah, dengan tindakan, tutur, dan teladan orang tua yang konsisten.

2. Pandangan generasi muda suku Batak Karo terhadap pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* adalah budaya ini harus dilestarikan karena merupakan peninggalan para leluhur yang perlu dijaga kelestariannya. Meskipun modernisasi telah membawa banyak perubahan dalam gaya hidup dan pilihan berpakaian generasi muda, tetapi mereka tetap memiliki kesadaran dan pentingnya menjaga warisan budaya. Generasi muda menyatakan kesediaannya untuk mengenakan pakaian adat dalam acara-acara tertentu dan bahkan terbuka terhadap ide modifikasi pakaian adat agar lebih relevan dengan tren masa kini dan menunjukkan bahwa budaya bisa tetap bertahan jika diberikan ruang aktualisasi yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda pada saat ini. Jika peran orang tua dijalankan secara maksimal dan generasi muda didukung serta dilibatkan secara aktif, maka nilai-nilai budaya ini akan terus

hidup, berkembang, dan diterima secara luas di tengah arus perubahan zaman. Pelestarian pakaian adat bukan hanya menjaga tradisi, namun juga memperkuat identitas diri, solidaritas sosial, dan rasa kebanggaan terhadap asal-usul budaya.

3. Pelestarian pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* juga berkaitan erat dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Karo di tengah arus modernisasi. Di era globalisasi ini, di mana gaya hidup serba instan dan budaya luar mudah diakses, identitas lokal berpotensi tergeser jika tidak ditopang oleh kesadaran bersama. Oleh karena itu, pelestarian tidak bisa dilakukan secara pasif, melainkan harus menjadi bagian dari strategi pembangunan budaya yang lebih luas. Pelestarian ini harus dilihat tidak hanya sebagai peluang untuk memperkuat ekonomi lokal melalui industri kreatif berbasis budaya, seperti pengembangan busana modern dengan motif *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*, pameran kain tradisional, dan pelatihan generasi muda dalam teknik menurun dan akan memberikan ruang baru bagi budaya lokal untuk tetap hidup dalam konteks masa kini, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, disarankan agar:

1. Dalam pelestarian pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* diperlukan adanya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai fondasi awal harus tetap menjadi penggerak utama dalam menanamkan cinta rasa terhadap budaya. Namun, upaya ini akan lebih kuat

jika didukung oleh lembaga pendidikan melalui kurikulum muatan lokal, ekstrakurikuler budaya, dan kegiatan seperti Hari Pakaian Adat atau Lomba Busana Tradisional.

2. Sekolah dapat mengatur sebulan sekali atau seminggu sekali peserta didik bisa mengenakan pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* sebagai bentuk pembiasaan dan edukasi kultural. Selain itu, pelajaran seni budaya bisa diarahkan untuk mengkaji simbolisme kain adat, membuat karya motif *Uis* Karo, atau menampilkan drama adat yang melibatkan penggunaan pakaian tradisional. Kegiatan ini bukan hanya memberi pengetahuan, namun dapat menumbuhkan rasa bangsa terhadap budaya itu sendiri.
3. Pemerintah daerah bersama komunitas adat juga diharapkan aktif mengadakan festival budaya Karo secara rutin, termasuk pelatihan menenun, lomba desain pakaian adat, serta kampanye di media sosial untuk memperkenalkan kekayaan budaya kepada khalayak yang luas, khususnya pada generasi digital.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi dimensi yang lebih luas, seperti analisis semiotika mendalam terhadap simbol kain, strategi pemasaran kreatif untuk produk budaya Karo, atau peran generasi muda dalam digitalisasi warisan budaya. Dengan hal ini, pelestarian budaya tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana budaya tersebut dapat berdaya dan berkembang di masa depan.
5. Adanya pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana pelestarian dan promosi pakaian adat *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*. Di era digital, generasi muda lebih terhubung melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Oleh karena itu, tokoh adat, komunitas budaya, maupun lembaga pendidikan dapat

mengembangkan konten digital seperti video edukasi, tutorial pemakaian pakaian adat, atau dokumentasi acara adat yang melibatkan *Uis Nipes* dan *Beka Buluh*.

6. Lembaga adat dan pemerintah daerah diharapkan lebih proaktif dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya, khususnya terkait pakaian adat. Salah satu bentuk nyata yang dapat diterapkan ialah dengan cara menetapkan hari tertentu sebagai hari pakaian adat Karo, yang mewajibkan pemakaian *Uis Nipes* dan *Beka Buluh* di lingkungan sekolah, instansi pemerintah, dan acara resmi lainnya. Selain itu, lembaga adat juga berperan penting dalam memberikan penguatan nilai-nilai budaya melalui pelatihan, seminar budaya, serta regenerasi kader adat dari kalangan generasi muda. Pemerintah daerah dapat mendukung dengan mengalokasikan anggaran khusus untuk kegiatan budaya, membina pengrajin kain tradisional, dan membuka pasar kreatif untuk produk berbasis motif adat. Keterlibatan langsung dari lembaga formal akan memberikan legitimasi terhadap pelestarian budaya dan mendorong masyarakat untuk memandang warisan budaya sebagai bagian penting dari pembangunan daerah yang berkelanjutan. Dengan kebijakan yang mendukung, maka pelestarian budaya tidak hanya menjadi wacana, tetapi bagian dari program nyata yang terstruktur dan berdampak luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Muhammad Akbar, dan Yudha Hernan Crespo Walangare yang membimbing dan menemani Penulis selama proses pembuatan jurnal ini.

REFERENSI

Artika, M. R., Islamy, M., Siahaan, R. P., & Anjelina, T. (2024). Makna *Uis Nipes* dalam Upacara

- Pernikahan Adat Suku Karo : Analisis Semiotik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11799–11803.
- Brahmana, R. A., Mulyadi, M., & Surbakti, A. (2023). Semiotika Busana Tradisional Perkawinan Adat Karo. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(1), 107–126.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.807>
- Dimas S. Ginting (2025), "*Pandangan Sebagai Generasi Muda Terhadap Pakaian Adat*". Hasil Wawancara Pribadi: Februari 2025, Universitas Negeri Manado.
- Elizabet Br Sembiring. (2024). "*Pelestarian Budaya Melalui Mengenalkan dan Menyediakan Pakaian Adat*". Hasil Wawancara Pribadi: Desember 2024, Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo, Sumatera Utara.
- Ginting, S. U., & Sadikini, M. A. (2018). Analisis Semiotik Pada Pesta Wacana Perkawinan Adat Karo Langkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 15(2).
<https://doi.org/10.37755/jsbi.v15i2.52>
- Gres P.Y. Br Sembiring, (2025). "*Bentuk Penghormatan Terhadap Adat dan Nenek Moyang*". Hasil Wawancara Pribadi: 2025, Universitas Negeri Manado.
- Jimmi H. Sinulingga. (2024), "*Pelestarian Tradisi*". Hasil Wawancara Pribadi: Desember 2024, Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo, Sumatera Utara.
- Kontemporer, K. (2024). *Email: Submitted 5 Juli 2024*. 2, 138–158.
- MELIALA, R., & SIPAYUNG, R. (2021). *Aplikasi Pengenalan Pakaian Adat Tradisional Karo Menggunakan Wavelet Packet Decomposition Dan K-Nearest Neighbors (Knn)*.
<https://repository.mikroskil.ac.id/id/eprint/646/>
- Nicky A. Ginting, (2025). "*Pentingnya Mempertahankan Pakaian Adat*". Hasil Wawancara Pribadi: Februari 2025, Universitas Negeri Manado.
- Parerungan Manda', N. G. (2024). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. In *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*.
- Purba, R., Apuлина, T. W., & Sinulingga, J. (2023). Analisis Semiotika pada Busana Wanita dalam Pernikahan Adat Karo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29521–29525.
- Seni, K., Kaligrafi, L., Rupa, J. S., Bahasa, F., & Medan, U. N. (2024). Nur Apriana , 2191151003 , Ulos Karo (Uis) Sebagai Inspirasi Penciptaan Kata Kunci : Kain Tradisional Karo (Uis) dan Kaligrafi Kontemporer i ABSTRACT Nur Apriana , 2191151003 , Ulos Karo (Uis) as an inspiration for the creation of contemporary calli.
- Siagian, N., Barus, A., & Ginting, R. (2021). Fungsi dan Makna Uis Kapal dan Uis Nipes dalam Masyarakat Karo : Kajian Semiotik. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 439.
<https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.122>
- Sirait, L. H., Lubis, B. A., & Sinulingga, J. (2024). Analisis Semiotika UIS Beka Buluh Karo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 11792–11798.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14163%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/14163/10894>
- Tampubolon, A., Mahulae, G. E., Grace, M., Tarigan, K., & Sinulingga, J. (2024). Analisis Semiotik Makna dalam Uis Beka Buluh Pakaian Adat Suku Batak Karo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11756–11760.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14157>
- Tarigan, R. M. (2024a). *Analisis Makna Semiotik Uis Dalam Upacara Kematian Tradisi Karo Analysis of the Semiotic Meaning of Uis in Death Ceremonies of the Karo Tradition*. September, 2938–2947.
- Thresia Yohana Sembiring, Hardi Tambunan, R. M. S. (2024). *Etnomatematika: Eksplorasi*

Motif Beka Buluh Dan Uis Nipes Ragi Barat Suku Batak Karo Terhadap Konsep Bangun Datar. *Jurnal ...*, 8(1), 143–150.
<http://portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/CURERE/article/view/1310%0Ahttp://portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/CURERE/article/viewFile/1310/834>

Yesia B. Br Ginting (2025). "*Kebiasaan Mengenakan Pakaian Adat*". Hasil Wawancara Pribadi: Januari 2025, Universitas Negeri Manado.